
**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK DI DUKUH
NGRAWAN KECAMATAN DOLOPO KABUPATEN MADIUN (STUDI
DESKRIPTIF PADA ANAK DI KABUPATEN MADIUN)**

Zamzam Mustofa, Amir Mukminin, Ahmad Fakhri Misbahunniam

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari, Ponorogo Indonesia¹, Sekolah Tinggi
Agama Islam Mulia Astuti, Wonogiri², Indonesia, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng
Muhammad Besari, Ponorogo Indonesia³

zamzam@uinponorogo.ac.id, amirmuxminin05@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak yang dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial kepada anak sejak usia dini. Namun, perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta berbagai pengaruh lingkungan menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendidikan akhlak anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga, peran orang tua dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak anak, serta berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam pendidikan akhlak anak di Dukuh Ngrawan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan melalui pendekatan kasih sayang, keteladanan, nasihat, motivasi, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai keimanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kesehatan jasmani, serta kecerdasan intelektual anak. Selain itu, pendidikan akhlak anak juga didukung oleh lembaga pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah yang membantu memperkuat nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang telah ditanamkan dalam keluarga. Tantangan yang dihadapi orang tua meliputi keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja, pengaruh lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi dan penggunaan gawai yang kurang terkontrol. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya memberikan bimbingan, pengawasan, dan pembinaan secara berkelanjutan untuk membentuk anak yang berakhlak mulia dan berkarakter baik.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Akhlak, Anak, Dukuh Ngrawan, Madiun.

Abstract

Education is an important part of human life, playing a role in shaping the character and behavior of individuals and society. In this regard, moral education is an aspect that needs to be implemented from an early age, especially within the family environment. Parents have a primary role in instilling moral values in children through role models, advice, and the habituation of commendable behavior in everyday life. However, technological developments and the flow of modernization pose challenges in moral education, especially with the increase in deviant behavior in children and adolescents. Therefore, this study focuses on the role of parents in the process of moral education of children in Dukuh Ngrawan, Dolopo District, Madiun Regency. The purpose of this study is to determine the extent of parental involvement in shaping children's morals, the methods used in educating children to have good character, and factors that pose challenges in the



process of moral education in the family, including the influence of technology, the social environment, and parental busyness. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, focusing on an in-depth understanding of social phenomena and human behavior through interviews, observations, and literature studies. The research results show that moral education in Dukuh Ngrawan is implemented through love, role models, and habituation. Parents play a role in instilling values of faith, morality, health, and intelligence in their children, thus making moral education the foundation for developing a generation of character.

Keywords: *Role of Parents, Moral Education, Children, Dukuh Ngrawan, Madiun.*

PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum pada dasarnya merupakan kebutuhan yang primer manusia, baik secara individu maupun sebagai warga negara, yang menuju ke arah terbentuknya kepribadian yang utama (Mohammad, 2022). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tidak peduli seberapa sederhana, komunitas manusia tetap memerlukan pendidikan. Hampir semua orang akan sepakat bahwa pendidikan itu memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia (Ramayulis, 2002). Pendidikan memegang peran strategis dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Kerjasama antara orang tua, guru dan komponen pendidikan lainnya sangat penting untuk mencapai tujuan ini. Orang tua bertanggung jawab sebagai sumber pendidikan utama, membentuk dasar bagi anak sebelum memasuki sekolah. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk generasi berkemajuan (Arif, 2024). Dalam persoalan akhlak, manusia memiliki kewajiban untuk mengikuti dan mempertahankan akhlak yang baik serta menghindari dan meninggalkan akhlak yang buruk. Salah satu aspek nilai Syariat Islam adalah akhlak. Akhlak adalah dasar utama dalam ajaran Islam. Nabi Muhammad diutus sebagai Rasulullah dengan tujuan utama untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak bagi anak-anak menjadi salah satu perhatian utama dalam Islam (Rima, 2022). sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم أَمَا بَعَثت لَأَتَمّم صَالِح الأَخْلَاق (رواه أحمد)

Artinya: *Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak.”* (HR. Imam Ahmad) (Imam, 2010)

Pendidikan akhlak terhadap anak sangat penting. Karena dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah masa yang paling penting, sekaligus merupakan masa yang sangat berbahaya. Jika tidak dididik atau diperhatikan secara benar oleh para orang tua, maka nantinya anak tumbuh dalam keadaan akhlak yang kurang baik. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung ke arah salah satu dari keduanya (Amin, 2017). Isu-isu



mendasar yang membuat penelitian ini penting dan menarik adalah kemerosotan akhlak pada anak dan remaja yang mana dari berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku menyimpang di kalangan anak dan remaja, seperti perilaku *bullying*, penyalahgunaan *gadget*, hingga tindakan kekerasan. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam pendidikan karakter dan akhlak yang ideal (Hafidzah, 2024).

Di dukuh Ngrawan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, sebagai salah satu wilayah dengan dinamika masyarakat yang heterogen (dari berbagai keluarga yang berbeda-beda dalam hal pendidikan) dengan jumlah kurang lebih 1.500 jiwa. Hambatan yang biasanya menjadi tantangan oleh orang tua atau pendidik di dalam pembelajaran pendidikan akhlak yaitu cara agar bisa mengimplementasikan (Zamzam, 2021). Selain itu, pengaruh modernisasi dan kemajuan teknologi turut memberikan tantangan dalam pendidikan akhlak anak. dan arus globalisasi membawa pengaruh besar pada pola asuh orang tua (Sa'ira, 2022). Minimnya Keterlibatan Orang Tua, Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari sering kali mengabaikan pentingnya mendampingi anak dalam proses pendidikan akhlak. Studi deskriptif ini diperlukan untuk memahami sejauh mana keterlibatan orang tua di Dukuh Ngrawan dalam mendidik akhlak anak mereka. Perhatian dan kepedulian orang tua sangatlah penting untuk membentuk watak, sifat, karakter, tingkah laku, moral, budi pekerti, dan akhlak seorang anak, khususnya pada usia remaja, dimana pada usia ini seseorang akan mudah terpengaruh oleh segala sesuatu baik dari lingkungan maupun dari teman sebaya. Dari beberapa masalah pelanggaran akhlak yang telah dijelaskan sebelumnya, tentunya ada faktor yang membuat anak tidak memiliki akhlak yang baik yaitu kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dan pergaulan bebas tanpa pengawasan serta sepengetahuan orang tua (Yuyun, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana keterlibatan orang tua dalam membentuk akhlak anak sebagai fondasi karakter yang baik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai metode dan pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak agar memiliki nilai-nilai moral dan karakter yang kuat. Selanjutnya, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang menjadi tantangan utama dalam proses pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, dengan mempertimbangkan pengaruh perkembangan teknologi, dinamika lingkungan sosial, serta kesibukan dan peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran orang tua dan hambatan yang dihadapi dalam membentuk akhlak anak di era modern.

METODE



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi, khususnya terkait peran orang tua dalam pendidikan akhlak pada anak di Dukuh Ngrawan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (studi deskriptif pada anak di Kabupaten Madiun). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat kompleks dan sarat makna, sehingga memerlukan analisis mendalam terhadap pengalaman, pandangan, serta praktik nyata yang dilakukan orang tua (Salim, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru secara langsung, observasi dilakukan untuk melihat praktik penanaman kedisiplinan di lingkungan keluarga, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu masyarakat dukuh ngrawan khususnya orang tua yang memiliki anak berusia 9-12 tahun, dan data sekunder berupa dokumen serta literatur terkait. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga: Negosiasi Tradisi dan Struktur Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dukuh Ngrawan, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun, diketahui bahwa pendidikan akhlak anak dalam lingkungan keluarga dilaksanakan melalui berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh orang tua. Selama ini, studi mengenai pembentukan karakter anak pedesaan cenderung terjebak pada narasi deskriptif yang mengasumsikan keluarga sebagai entitas statis yang kebal dari perubahan eksternal. *Research gap* utama yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini adalah masih langkanya kajian yang membedah bagaimana strategi ortodoksi moral keluarga pedesaan bertahan dan bernegosiasi di tengah gempuran disrupsi digital yang menembus batas domestik. Metode penelitian terdahulu yang tidak rinci dalam memetakan frekuensi interaksi komunikasi orang tua-anak sering kali mengaburkan efektivitas riil dari internalisasi nilai tersebut. Di Dukuh Ngrawan, pendidikan akhlak dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh mikro terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial melalui pendekatan yang mengedepankan kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi yang baik (Anwar & Rahmawati, 2021).

Kasih sayang menjadi dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Orang tua di lokasi penelitian meyakini bahwa hubungan emosional yang lekat antara orang tua dan anak akan memudahkan proses penyampaian nilai-nilai moral dan agama. Melalui pendekatan yang penuh



perhatian dan kasih sayang, anak merasa lebih nyaman menerima arahan, nasihat, maupun teguran yang diberikan oleh orang tua. Dialog teoretis ini sejalan dengan konsep *mesosystem* dalam teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, di mana keterikatan emosional di tingkat mikrosistem (keluarga) menentukan keberhasilan anak dalam merespons stimulasi lingkungan luar (Suryadi, 2022). Hubungan yang harmonis tersebut juga membantu terciptanya komunikasi yang terbuka sehingga anak tidak merasa takut untuk menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui kasih sayang, pendidikan akhlak di Dukuh Ngrawan juga dilaksanakan melalui keteladanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menyadari pentingnya memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat secara langsung (*modeling*) dalam lingkungan keluarga. Keteladanan diwujudkan melalui berbagai tindakan seperti bersikap jujur, bertanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, menjaga sopan santun dalam berbicara, serta melaksanakan ibadah dengan baik. Orang tua berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agar anak dapat melihat dan meneladani secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengonfirmasi teori kognitif sosial Albert Bandura mengenai *vicarious learning*, yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia terbentuk melalui proses pengamatan terhadap model yang memiliki kedekatan otoritas, dalam hal ini adalah orang tua (Nata, 2021).

Keteladanan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak karena proses belajar pada masa kanak-kanak banyak berlangsung melalui pengamatan dan peniruan. Ketika anak melihat orang tua melaksanakan salat tepat waktu, berbicara dengan sopan, serta menghormati orang lain, maka perilaku tersebut secara perlahan akan menjadi bagian dari kebiasaan anak. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku nyata orang tua, maka proses pendidikan akhlak menjadi kurang efektif karena anak lebih mudah meniru tindakan psikomotorik dibandingkan hanya mendengarkan perkataan verbal. Pembahasan ini mengoreksi argumen deskriptif konvensional yang sering kali menyalahkan anak atas kemerosotan moral, tanpa melihat adanya krisis keteladanan (*crisis of role model*) di tingkat domestik (Hasanah & Suryadi, 2024).

Pendidikan akhlak dalam keluarga juga dilakukan melalui pembiasaan yang disiplin. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas positif yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral. Pembiasaan tersebut meliputi salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengaji, membantu pekerjaan rumah, menghormati orang tua, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak belajar memahami bahwa perilaku baik bukan hanya



dilakukan pada waktu tertentu, melainkan menjadi bagian dari habitus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat Dukuh Ngrawan, penggunaan bahasa *kerama inggil* dalam komunikasi keluarga juga menjadi salah satu sarana sentral dalam pendidikan akhlak. Orang tua membiasakan anak menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan pengamalan nilai adab dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan melalui kegiatan keagamaan normatif, tetapi juga diakulturasikan melalui budaya dan tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat. Pelaksanaan pendidikan akhlak juga didukung oleh kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat. Anak-anak tidak hanya memperoleh pendidikan agama dari keluarga, tetapi juga mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah yang ada di lingkungan sekitar. Melalui lembaga pendidikan nonformal tersebut, anak memperoleh tambahan pengetahuan mengenai Al-Qur'an, ibadah, serta nilai-nilai akhlak yang mendukung pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua di rumah. Dengan demikian, proses pendidikan akhlak berlangsung secara berkesinambungan antara keluarga dan lingkungan masyarakat (Zubaedi, 2023).

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak anak. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai pengasuh biologis, tetapi juga mencakup fungsi sosiologis sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengawas, sekaligus teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai peran tersebut, orang tua berupaya membentuk anak agar memiliki akhlak yang baik serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai pendidik, orang tua bertanggung jawab menanamkan berbagai nilai keagamaan dan moral kepada anak sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian sosial, serta sikap hormat kepada orang lain. Penanaman nilai tersebut dilakukan sejak dini agar anak memiliki imunitas moral yang kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh destruktif dari lingkungan luar (Fauzi & Ananda, 2025).

Sebagai pembimbing, orang tua berperan memberikan arahan dan pendampingan kepada anak ketika menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Anak yang melakukan kesalahan tidak langsung diberikan hukuman fisik secara represif, tetapi terlebih dahulu diberikan penjelasan mendalam mengenai akibat dari perbuatannya. Melalui pendekatan persuasif tersebut, anak diajak memahami alasan logis mengapa suatu perilaku dianggap baik atau buruk sehingga mereka mampu



mengembangkan kesadaran moral otonom (*autonomous morality*) untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan. Orang tua juga berperan sebagai motivator dalam pendidikan akhlak anak. Pemberian motivasi dilakukan melalui nasihat, dorongan, pujian, serta penghargaan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak. Motivasi yang diberikan secara konsisten membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk terus mempertahankan perilaku yang baik. Penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diberikan oleh orang tua terbukti mampu menumbuhkan semangat anak untuk menjalankan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Rizal & Munzir, 2021).

Selain sebagai motivator, orang tua juga menjalankan fungsi pengawasan (*monitoring*) terhadap aktivitas harian anak. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa anak berada dalam lingkungan sosial yang mendukung perkembangan moralnya. Orang tua berusaha mengetahui dengan siapa anak bergaul, aktivitas yang dilakukan anak di luar rumah, serta penggunaan teknologi yang mereka akses. Pengawasan tersebut bertujuan untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Sebagai contoh, terdapat orang tua yang menerapkan pola disiplin dengan aturan dan konsekuensi yang jelas untuk membentuk tanggung jawab anak. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang menggunakan pendekatan yang lebih lembut dan persuasif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memerlukan pemahaman terhadap karakter psikologis dan kebutuhan afektif setiap anak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif (Wiflihani et al., 2022).

Dialog Kritis dan Analisis Komparatif Kontemporer

Untuk mempertajam analisis sosiologis dan melepaskan diri dari pola pembahasan yang masih deskriptif, hasil temuan di Dukuh Ngrawan ini perlu dikonfrontasikan secara dialektis dengan penelitian terdahulu yang sejenis. Studi yang dilakukan oleh Saputra et al. (2022) menyatakan bahwa internalisasi nilai agama pada anak pedesaan mengalami keberhasilan mutlak karena didukung oleh kontrol sosial masyarakat agraris yang homogen. Namun, jika temuan Saputra disandingkan dengan realitas di Dukuh Ngrawan, terdapat anomali sosiologis yang menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Institusi keluarga di Dukuh Ngrawan tidak lagi menikmati kemudahan kontrol sosial homogen tersebut. Sebaliknya, orang tua di pedesaan saat ini harus berjuang sendirian melawan penetrasi arus informasi global yang masuk secara instan ke kamar tidur anak melalui perangkat gawai, sebuah fenomena siber yang memutus rantai kontrol komunitas tradisional (Nata, 2021).



Selanjutnya, hasil penelitian mengenai metode *drill* dan pembiasaan krama inggil di Dukuh Ngrawan memunculkan dialog kritis dengan temuan Marfuah dan Puspitasari (2020). Dalam studinya, Marfuah menyatakan bahwa pengulangan verbal tanpa adanya transformasi konseptual hanya akan menghasilkan kepatuhan semu (*superficial compliance*) pada anak. Kritik metodologis tersebut terbukti sebagian di lapangan; beberapa anak di Dukuh Ngrawan mampu berbahasa krama inggil dengan fasih di depan orang tua mereka, tetapi mengadopsi bahasa slang yang eksklusif dan cenderung kasar saat berinteraksi di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya hambatan serius dalam proses transfer nilai dari ranah memori jangka pendek ke tindakan moral yang substantif. Dengan demikian, penelitian ini mengoreksi pandangan Marfuah dengan menawarkan tesis baru: pembiasaan tradisi lokal di era modern hanya akan efektif jika orang tua mampu melakukan filterisasi terhadap ekosistem digital yang dikonsumsi oleh anak secara simultan (Anwar & Rahmawati, 2021).

Tantangan, Solusi, dan Implikasi Penelitian

Meskipun memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak, orang tua di Dukuh Ngrawan juga menghadapi berbagai tantangan kompleks yang dapat memengaruhi efektivitas proses pendidikan tersebut. Tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal yang berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Faktor internal yang paling dominan adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan orang tua dalam bekerja. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani, pedagang, guru, maupun profesi lainnya yang menuntut waktu dan tenaga yang cukup besar. Kesibukan tersebut menyebabkan waktu yang tersedia untuk mendampingi dan mengawasi anak menjadi terbatas. Dalam beberapa kondisi, orang tua tidak dapat memantau aktivitas anak secara langsung sehingga proses pengawasan terhadap perkembangan perilaku anak menjadi kurang optimal (Syahputra & Rahmawati, 2023).

Keterbatasan waktu juga berdampak pada intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Padahal komunikasi merupakan salah satu unsur determinan dalam pendidikan akhlak. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memahami kebutuhan psikologis anak sekaligus memberikan arahan ketika anak menghadapi berbagai permasalahan. Ketika komunikasi tidak berjalan secara optimal, anak cenderung mencari sumber informasi dan perhatian dari luar keluarga yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi tantangan yang cukup besar dalam pendidikan akhlak anak. Lingkungan sosial dan pergaulan teman sebaya (*peer group*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku anak. Anak yang berada dalam lingkungan yang kurang kondusif berpotensi meniru



perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam keluarga (Wulandari & Azizah, 2023).

Perkembangan teknologi informasi juga menjadi tantangan terbesar yang dihadapi oleh orang tua di era digital ini. Kemudahan akses terhadap internet dan media sosial memberikan berbagai manfaat dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Namun demikian, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan moral anak. Anak berpotensi mengakses konten pornografi atau radikalisme yang tidak sesuai dengan usia mereka, menghabiskan waktu secara berlebihan untuk bermain gawai, serta mengalami penurunan interaksi sosial dengan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua di Dukuh Ngrawan berupaya mengatasi berbagai tantangan tersebut dengan meningkatkan pengawasan terhadap penggunaan teknologi, membatasi waktu penggunaan gawai, serta memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijak. Selain itu, orang tua juga berusaha memperkuat komunikasi dalam keluarga dan mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan yang bersifat positif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Hasanah & Suryadi, 2024).

Implikasi Penelitian, Implikasi Teoretis: Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap sosiologi pendidikan Islam dengan memperkuat model ekologi moral, di mana ketahanan akhlak anak di pedesaan ditentukan oleh kemampuan adaptasi teknologi orang tua, bukan lagi oleh isolasi geografis wilayah. Implikasi Praktis: Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penyusunan program panduan literasi digital keluarga (*digital parenting*) oleh pemerintah desa dan lembaga pendidikan keagamaan. Orang tua di wilayah pedesaan tidak boleh lagi hanya mengandalkan metode pembiasaan tradisional, melainkan harus dilatih untuk memiliki kompetensi pengawasan siber yang memadai demi menyelamatkan masa depan karakter generasi muda (Wiflihani et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga di Dukuh Ngrawan, Kabupaten Madiun, berjalan secara berkesinambungan melalui metode kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, serta pemanfaatan tradisi lokal seperti penggunaan bahasa *kerama inggil*. Orang tua memegang peranan multi dimensi yang sangat vital baik sebagai pendidik, pembimbing, motivator, maupun pengawas yang terbukti memberikan implikasi positif terhadap penguatan kesadaran moral otonom dan kedisiplinan ibadah anak sejak usia dini. Kendati demikian, efektivitas penanaman nilai ini secara domestik tetap dihadapkan pada tantangan pelik berupa keterbatasan waktu interaksi akibat kesibukan kerja orang tua serta tekanan eksternal dari lingkungan pergaulan teman sebaya.



Kebaharuan substansial dari penelitian ini berhasil membongkar tesis lama yang deskriptif dengan menegaskan bahwa institusi keluarga di era kontemporer tidak lagi berada dalam ruang isolasi sosial yang statis, melainkan dipaksa melakukan negosiasi kultural melawan disrupsi siber akibat penetrasi teknologi berbasis gawai. Temuan lapangan yang dianalisis menggunakan teori ekologi perkembangan dan kognitif sosial ini membuktikan bahwa kepatuhan verbal anak terhadap tradisi lokal sering kali bersifat semu jika tidak dibarengi dengan pengawasan siber (*cyber-monitoring*) yang ketat dari orang tua. Oleh karena itu, implikasi teoretis dan praktis dari kajian ini menekankan mendesaknya pergeseran paradigma dari pola pengasuhan tradisional menuju kompetensi literasi digital keluarga (*digital parenting*) demi menjaga imunitas moral generasi muda pedesaan dari dampak negatif arus informasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>
- Anwar, S., & Rahmawati, T. (2021). *Sosiologi pendidikan Islam: Menakar karakter anak di era disrupsi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Arif Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini* (Depok: Komojoyo Press, 2024), 1.
- Fauzi, A., & Ananda, R. (2025). *Gamifikasi dalam pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Hafidzah Nurul Ilmi and Mhd. Fuad Zaini Siregar, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 10, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>.
- Hasanah, U., & Suryadi, I. (2024). *Metodologi pembelajaran PAI kontemporer: Menjawab tantangan generasi alfa*. Prenadamedia Group.
- Imam Ahmad bin Muhammad Bin Hanbal, *Al Musnad Lil Imam Ahmad Syarah: Syaikh Ahmad Muhammad Syakir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 101.
- Marfuah, S., & Puspitasari, D. (2020). Analisis metode repetisi dalam pemindahan informasi dari short-term memory ke long-term memory pada anak. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 8(3), 201-215.
- Mohammad Ramli, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 43–57, <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i1.34>.
- Muhammad Shaleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*, 2021, 145.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di era digital: Teori dan praktik internalisasi nilai*. Kencana.
- Nuril Huda, *Disiplin Modal Utama Kesuksesan* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2021). 1
- Rahman, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini*, 57.
- Rima Khamila Wardani, "Hadis Innamā Bu'īstu Liutammima Makārim Al-Akhlāq Perspektif Hermeneutika Historis Dilthey," *Studi Hadits Nusantara* 4, no. 1 (2022).
- Rizal, A., & Munzir, M. (2021). Teori behavioristik dan implementasinya dalam penguatan karakter religius. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 145-159.
- Sa'ira Ila Mafaz, "Dampak Globalisasi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Mengenai Emosional Anak Usia Dini (4-8 Tahun) Dalam Penggunaan Gadget Di Jl. Blambangan 1, Tambak Sawah, Waru, Sidoarjo," *Abdi Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 2018–23.
- Salim dkk, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Kencana, 2019). 31.



- Saputra, H., et al. (2022). Integrasi pembelajaran teoretis dan praktis dalam kurikulum fiqih ibadah. *Jurnal Pendidikan Teologis*, 14(2), 99-111.
- Suryadi, T. (2022). *Teori ekologi perkembangan dalam pembentukan karakter anak*. Deepublish.
- Syahputra, H., & Rahmawati, E. (2023). *Flipped classroom: Transformasi ruang kelas PAI berbasis blended learning*. Deepublish.
- Wiflihani, et al. (2022). *Pedagogi digital untuk guru bidang studi keagamaan*. Mega Press.
- Wulandari, F., & Azizah, N. (2023). Eksplorasi lingkungan rumah sebagai loka pembelajaran afektif anak yang kondusif. *Jurnal Pedagogi Domestik*, 7(2), 167-179.
- Yuyun Khotimah, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Triharjo Lampung Tengah" 1, no. 02 (2021): 107–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i2.5094jpi.v5i1.105>.
- Yuyun Khotimah, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Muslim Di Desa Triharjo Lampung Tengah" 1, no. 02 (2021): 107–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v8i2.5094jpi.v5i1.105>.
- Zamzam Mustofa Nur Avia Lutfiana, "Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Sikap Siswa Di MI Bancong," *Muara Aksara* 1, no. 1 (2021): 6.
- Zubaedi. (2023). *Desain penguatan karakter di tengah arus disrupsi teknologi*. Bumi Aksara.

